



Konformitas Teman Sebaya Dengan *Delinquency* Pada Remaja Kelurahan Dasan Agung, Mataram Ntb

Sarilah¹, Ani Endriani²

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

²Prodi Kesehatan Masyarakat, FKMM, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

Email Korespondensi: aniendriani@undikma.ac.id

Abstrak: The aim of this research was to determine the relationship between peer conformity and delinquency in adolescents in the Dasan Agung neighborhood, Selaparang sub-district, Mataram. The data collection method used in this research is a questionnaire as the main method, while interview and documentation methods are complementary methods. The number of samples taken from this research were 30 teenagers from the Head of Dasan Agung Village, Selaparang District, Mataram. whose ages are between 16-22 years. The results of this research show that the results of the t test with a significant value of 0.001, the significant value of variable teenagers in Dasan Agung Village, Selaparang subdistrict, Mataram were rejected, while the alternative hypothesis (H_a) which reads: there is a relationship between peer conformity and juvenile delinquency in Dasan Agung Village Head, subdistrict Selaparang, Mataram was accepted. So there is a relationship between conformity and delinquency in teenagers from the Head of Dasan Agung Village, Selaparang District, Mataram

Key Words: Peer Conformity, Delinquency

Pendahuluan

Proses perkembangan setiap pribadi manusia dimulai sejak masa kanak-kanak, dilanjutkan dengan periode remaja, dan akhirnya mencapai fase dewasa. Masa remaja adalah tahapan yang takterhindarkan bagi setiap individu, di mana seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak-anak namun juga belum memenuhi standar untuk diakui sebagai dewasa. Pada masa transisi ini, seorang anak yang baru memasuki usia remaja mengalami perubahan yang signifikan. Terjadi transformasi yang cepat dalam semua aspek kehidupan, baik dari segi fisik, biologis, kognitif, maupun psikologis. Individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut akan menunjukkan kedewasaan yang luar biasa. Namun sebaliknya, apabila individu tersebut tidak mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi, maka ia akan terjerumus dalam perilaku kenakalan remaja atau yang biasa dikenal dengan sebutan delinkuen (*delinquency*). (Moh. Hamam, 2017).

Delinquency di Indonesia adalah fenomena yang perlu diperhatikan. Statistik menunjukkan bahwa tindakan melanggar hukum oleh anak-anak dan remaja telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor-faktor sosial-ekonomi, seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan, seringkali menjadi pemicu utama terjadinya delinquency. Jenis-jenis delinquency yang umum melibatkan pencurian, perampokan, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan fisik. Sistem hukum Indonesia memiliki mekanisme khusus untuk menangani kasus-kasus yang melibatkan anak di bawah umur dengan pendekatan rehabilitasi sebagai fokus utama. Untuk mengatasi masalah ini, program-program pencegahan, pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan sosial telah diterapkan, dengan harapan dapat mengurangi tingkat delinquency remaja serta dampak sosial negatif yang diakibatkannya.

Perilaku menyimpang remaja atau yang sering disebut sebagai delinquency merupakan fenomena yang sering terjadi dan sulit untuk diselesaikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri yang dikutip dalam Beatrix Agustina Ganta, disebutkan



This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

bahwa remaja sering kali salah dalam mengelola emosi mereka untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, dan perhatian dari orang lain. Hal ini seringkali mengakibatkan remaja mengambil jalan yang salah dalam hidup mereka, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan berbahaya seperti kekerasan, kejahatan, pencurian, pemerasan, penipuan, penganiayaan, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, dan berbagai bentuk kriminalitas lainnya. (Beatrix, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketua remaja masjid desa Labulia, didapatkan bahwa tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan perilaku menyimpang yang meresahkan warga dan dapat merusak nama baik desa yang sudah memiliki tokoh-tokoh masyarakat seperti ustadz dan kiyai. Tindakan perilaku menyimpang tersebut di antaranya penyalahgunaan obat, merokok, minum-minuman keras, nongkrong sampai larut malam, melawan orang tua dan perkelahian.³ Hal ini tentunya menimbulkan kegelisahan karena tindakan kenakalan yang berlangsung terus menerus dapat berpotensi merugikan masa depan para remaja dan juga masyarakat, sehingga berpotensi menurunkan reputasi desa.

Santrock dalam penelitian yang dilakukan oleh Robertus Bona Gunawan Situngkir, menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh dari teman sebaya. Hal ini terjadi ketika remaja mengalami tekanan yang kuat dari teman sebaya untuk bersikap konform terhadap norma sosial yang ada di dalam kelompok mereka. (Robertus, 2021). Rekan sebaya merupakan faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Kehadiran rekan sebaya yang terlibat dalam perilaku tersebut akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja yang bersangkutan. Menurut Hurlock dalam Dadan Sumara, remaja cenderung lebih sering berinteraksi di luar rumah dengan rekan sebayanya sebagai kelompok mereka, sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh rekan sebaya terhadap sikap, percakapan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih signifikan daripada pengaruh keluarga.. Bahkan dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. (Dadan, 2017).

Kasus delinquency di Indonesia terus menjadi perhatian utama dalam isu-isu kejahatan. Statistik menunjukkan bahwa tingkat delinquency, terutama di kalangan remaja, telah mengalami peningkatan. Jenis kasus meliputi pencurian, perampokan, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan fisik. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap delinquency meliputi ketidaksetaraan sosial-ekonomi, kurangnya pendidikan, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Pemerintah dan lembaga terkait telah meluncurkan program pencegahan dan rehabilitasi untuk mengatasi masalah ini. Sistem hukum juga memiliki pendekatan khusus dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan anak di bawah umur, dengan penekanan pada upaya rehabilitasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Upaya-upaya ini bertujuan untuk mengurangi tingkat delinquency dan mendorong perkembangan positif bagi generasi muda Indonesia.

Penyelesaian delinquency melalui konformitas remaja adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendorong remaja untuk mengikuti norma-norma sosial yang berlaku dan menghindari perilaku melanggar hukum. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai upaya, termasuk pendidikan, pembinaan, dan dukungan sosial. Dengan meningkatkan kesadaran remaja tentang konsekuensi tindakan mereka, memberikan alternatif yang positif, dan memperkuat hubungan dengan keluarga serta komunitas, kita dapat mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam delinquency. Konformitas remaja bertujuan untuk membantu remaja menjadi anggota produktif dan bertanggung jawab

dalam masyarakat, dengan harapan dapat mengurangi tingkat kejahatan dan dampak negatif yang dihasilkan oleh delinquency.

Pengamatan atau observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa remaja yang berada di desa Enjak seringkali melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah melanggar norma-normamasyarakat desa dan agamanya. remaja sering melakukan hal negatif seperti nongkrong sampai larut malam serta minum-minuman keras dan itu kebanyakan dari kalangan remaja umur 16-22 tahun.

Mehrabian dan Stefl (dalam Beatrix, 2022) menjelaskan Konformitas ialah perilaku mengadopsi sifat dan keinginan orang lain, bergabung dalam kelompok untuk menghindari pertentangan, serta memilih untuk mengikuti daripada memimpin dalam mengembangkan nilai, ide, dan perilaku. Dengan demikian, konformitas teman sebaya merujuk pada proses mengidentifikasi dan meniru individu lain, bergabung dalam kelompok untuk menghindari konflik, dan secara umum menciptakan gagasan, nilai, dan tindakan yang mencerminkan karakteristik dan keinginan untuk patuh oleh sekelompok remaja sebaya.

Menurut Kartono (dalam Nurul, 2020) menyatakan bahwa fenomena sosial menunjukkan peningkatan perilaku remaja yang melanggar batas dan norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Perbuatan-perbuatan tersebut merugikan orang lain baik secara materi maupun secara emosional, yang menimbulkan kekhawatiran dan mengancam ketertiban sosial. Banyak remaja, baik laki-laki maupun perempuan, terlibat dalam tindakan yang sudah bersifat kriminal. Secara statistik, mayoritas pelaku kenakalan remaja berusia di bawah 21 tahun. Tingkat kejahatan tertinggi terjadi pada usia 15-19 tahun, namun menurun setelah usia 22 tahun. Pada rentang usia 15-19 tahun, kebanyakan remaja masih berada di bangku pendidikan menengah, baik di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto dalam penelitian Beatrix Agustina Ganta terhadap siswa SMA, ditemukan adanya korelasi positif antara tingkat konformitas dengan teman sebaya dan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hidayati di Kalimantan Barat juga menunjukkan hasil yang sejalan, menegaskan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat konformitas denganteman sebaya dan perilaku menyimpang pada remaja. (Beatrix, 2022). Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan dalam kajian yang dilakukan oleh Adhi dalam Beatrix Agustina Ganta, yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan remaja.

Maka dari fenomena yang terjadi pada remaja di Lurah Dasan Agung, Mataram, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Delinquency Pada Remaja Lurah Dasan Agung, kecamatan Selaparang, Mataram.

Kajian Literatur

Perilaku Delinquensi Remaja

Kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *delinquency* adalah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala patologis dalam aspek sosial atau tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan syarat-syarat atau pendapat umum yang dianggap pantas dan baik. (Diana, 2019). Perilaku ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang.

Dariyo (dalam Een, 2020) juga menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan kejahatan bagi remaja dan anak-anak yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya. Hal yang serupa dikatakan pula oleh

Sulistami dalam Eén bahwa kenakalan adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas maka *delinquency* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pola perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berada di bangku sekolah.

Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Adapun kenakalan remaja menurut Sunarwiyati dibagi menjadi tiga jenis kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminal, antara lain : 1) Kenakalan biasa misalnya suka keluyuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit dan sebagainya, 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum misalnya meminjam barang tidak dikembalikan, berpakaian melanggar norma kesopanan, mengambil barang orang tua tanpa ijin dan sebagainya dan 3) Kenakalan khusus misalnya penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan sex di luar perkawinan, ikut organisasi terlarang dan sebagainya. (Eén, 2020).

Kategori perilaku delinquency

Menurut Jensen (dalam Sarlito, 2012) perilaku *delinquency* dibagi menjadi empat kategori, dengan uraian sebagai berikut: 1). Perbuatan kriminal yang mengakibatkan cedera fisik pada individu lain, seperti pertarungan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. 2). Perbuatan kriminal yang mengakibatkan kerugian materi, seperti vandalisme, pencurian, pickpocketing, pemerasan, dan sebagainya. 3) Perilaku sosial yang tidak merugikan individu lain, seperti prostitusi, penyalahgunaan narkoba, merokok, dan minuman beralkohol dan 4). Perbuatan yang melanggar norma sosial, contohnya menolak status sebagai pelajar dengan membolos dan melanggar peraturan sekolah, menolak status sebagai orang tua dengan meninggalkan rumah, menyimpang dari norma keluarga, dan sebagainya..

Faktor terjadinya kenakalan remaja.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. (Eén, 2020). Faktor internal meliputi : a) Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. b) Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa.

Sedangkan faktor Eksternal meliputi : a) Lingkungan keluarga: Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. b) Lingkungan masyarakat: Masyarakat merupakan tempat atau perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak. c) Lingkungan sekolah: Bagi anak-anak ternyata lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting dan berpengaruh, sehingga kalau lingkungan sekolah kurang menguntungkan dan tidak menarik bagi siswa maka dapat menimbulkan ulah atau perilaku siswa yang tidak diinginkan. d) Lingkungan sosial budaya: manusia merupakan makhluk sosial oleh karena itu tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial budaya yang terbentuk dalam masyarakatnya. Karena anak dibesarkan dan jiwanya tumbuh dalam lingkungan masyarakat, maka lingkungan sosial budaya sangat berpengaruh dalam perilaku dan sikap anak sehari-hari.

Konformitas Teman Sebaya

Menurut Barron dan Byrne (dalam Endang, 2020) menjelaskan bahwa konformitas merupakan bentuk pengaruh sosial yang menjadikan seseorang merubah sikap dan merubah perilaku mereka agar sesuai dengan aturan sosial yang ada. Sedangkan menurut Santrock (dalam Resti, 2018) konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja), desakan untuk konform pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Konformitas terhadap desakan kawan-kawan sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif.

Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap, perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Aspek konformitas teman sebaya

Menurut Sears, dkk (dalam Endang, 2020) ada beberapa aspek konformitas, yaitu: 1) Kekompakan, kekompakan merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan remaja tertarik pada suatu kelompok dan menjadi anggota kelompok tersebut, 2) Kesepakatan, remaja yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya dan 3) Ketaatan, ketaatan merupakan sesuatu yang dilakukan serta terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju.

Menurut Taylor (dalam Istiana, 2018) aspek konformitas dibagi menjadi lima, yaitu: 1) Peniruan yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas, 2) Penyesuaian yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok, 3) Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain, 4) Kesepakatan yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas dan 5) Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Ciri-ciri konformitas menurut Baron dan Byrne (dalam Resti, 2018) yaitu: 1) Kepatuhan, suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan, 2) Indoktrinasi intensif, suatu proses yang dilalui individu untuk menjadi anggota suatu kelompok dan menerima belief serta aturan-aturan dari kelompok tanpa banyak bertanya dan 3) Norma sosial, aturan yang mengindikasikan bagaimana individu seharusnya bertindak pada suatu situasi yang spesifik.

Sears (dalam Herlen, 2016) menyebutkan faktor yang memengaruhi konformitas teman sebaya yaitu rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok dan keterikatan pada penilaian bebas. Sears, dkk. mengungkapkan aspek-aspek konformitas teman sebaya meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Metode Penelitian

Adapun jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian korelasi atau penelitian hubungan adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel yaitu variabel X

(konformitas teman sebaya) dan variabel Y (delinquency pada remaja), tanpa melakukan perubahan atau manipulasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-11 tahun yang berjumlah 30 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 25 sedangkan perempuan berjumlah 5 orang, sedangkan sampel yang akan digunakan adalah sesuai dengan teknik penentuan sampel apabila populasi lebih dari 100 maka populasi menggunakan *proportinonal ramdom sampling* dan jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya, dan jika lebih dari 100 maka diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau tergantung dari kebutuhan dan kemampuan peneliti. (Suharsimi, 2009). Karena populasinya kurang dari 100 yakni 50 orang remaja, maka diambil semuanya, jadi merupakan penelitian populasi. Metode pengumpulan data adalah angket sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi sebagai metode pelengkap. Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk angket tertutup dan secara langsung diberikan kepada siswa, dan langsung dijawab oleh responden (subyek) dan responden (subyek) tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Adapun angket ini merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula. Dalam penelitian ini, angket disusun dalam bentuk sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh responden (siswa) kaitannya dengan hubungan konformitas teman sebaya (x) dengan dengan delinquency (y).

Adapun indikator dari konformitas teman sebaya (x) adalah 1) kekompakan, 2) kesepakatan dan ketataan. Sedangkan indikator untuk delinquency pada remaja (y) adalah 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik, 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dan 4) Kenakalan yang melawanstatus.

Adapun indikator penilaian angket yang disebarakan, dilakukan dengan empat yang terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban yaitu a. sangat setuju (SS) skor nilai 4, b. Setuju (S) skor nilai 3, c. tidak setuju (TS) skornilai 2 dan d. sangat tidak setuju (STS) skor nilai 1.

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan mengumpulkan data hasil penelitian tentang angket hubungan konformitas teman sebaya dan delinquency pada remaja di Lurah Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Mataram, kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan hasil dan gambaran dari indikator penelitain. Berdasarkan hasil penyebaran angket angket hubungan hubungan konformitas teman sebaya dan delinquency pada remaja, maka didapatkan hasil uji t untuk nilai signifikannya yaitu 0.001, nilai signifikan dari variabel X ini lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, yaitu ada hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di Lurah Agung, kecamatan Selaparang, Mataram.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan delinquency pada remaja Lurah Dasan Agung,kecamatan Selaparang, Mataram, dengan nilai (sig) =-kurang dari 0,05 yaitu dengan nilai 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Jadi terdapat hubungan antara variabel konformitas terhadap delinquency pada remaja Lurah Lurah Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Mataram.

Konformitas di antara teman sebaya dapat dikonseptualisasikan sebagai perilaku yang menyesuaikan diri terhadap nilai, pandangan, dan tindakan tertentu guna

menghindari konflik dan memperoleh penerimaan dari rekan sebaya dalam kelompok usia yang sama. Variabel konformitas di kalangan teman sebaya ini diukur melalui skala konformitas teman sebaya menurut Sears, yang mencakup keyakinan terhadap kelompok, keraguan terhadap penilaian pribadi, ketakutan terhadap ketidaksesuaian, solidaritas kelompok, dan konsensus kelompok.

Ada 3 (tiga) aspek konformitas yaitu kekompakan, 1) kekompakan merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan remaja tertarik pada suatu kelompok dan menjadi anggota kelompok tersebut, 2) Kesepakatan, remaja yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya dan 3) ketaatan, ketaatan merupakan sesuatu yang dilakukan serta terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju.

Delinquency adalah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala patologis dalam aspek sosial atau tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan syarat-syarat atau pendapat umum yang dianggap pantas dan baik. *Delinquency* dibagi menjadi empat kategori, yaitu : perbuatan kriminal yang mengakibatkan cedera fisik pada individu lain, Perbuatan kriminal yang mengakibatkan kerugian materi, Perilaku sosial yang tidak merugikan individu lain, seperti prostitusi dan Perbuatan yang melanggar norma sosial, contohnya menolak status sebagai pelajar dengan membolos dan melanggar peraturan sekolah, menolak status sebagai orang tua dengan meninggalkan rumah, menyimpang dari norma keluarga, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi bahwa R square mendapati hasil yaitu 0,245 atau sebesar 24,5% yang berarti bahwa 24,5% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu delinquency, sedangkan 75,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, hasil uji koefisien determinasi tersebut memberikan makna bahwa masih terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi delinquency pada remaja Lurah Dasan Agung, kecamatan Selaparang, Mataram.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis ialah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan delinquency pada remaja Lurah Dasan Agung, kecamatan Selaparang, Mataram, dengan nilai (sig) = kurang dari 0,05 yaitu dengan nilai 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Jadi terdapat hubungan antara variabel konformitas terhadap delinquency pada remaja Lurah Dasan Agung, kecamatan Selaparang, Mataram. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ada hubungan konformitas teman sebaya dengan delinquency pada remaja Lurah Dasan Agung, kecamatan Selaparang, Mataram. Sehingga ada hubungan konformitas teman sebaya dengan delinquency pada remaja Lurah Dasan Agung, kecamatan Selaparang, yang "**Signifikan**"

Daftar Pustaka

- Diana Vidya Fahriani, 2019. *Kesehatan mental*. Duta Media. Desember, 2019..
- Een, Umbu Tagela, Sapto Irawan. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja dan Faktor-Faktor dan Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Ba`wen Kabupaten Semarang". *Istinbath*, Vol. 04, Nomor 1, Januari 2020.
- Herlen Kartini, "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa", *Istinbath*, Vol. 4, Nomor 4, November 2016.

- Istiana Nur Ainun, “Perbedaan Konformitas Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Remaja di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Irsyadul Islamiyah Kecamatan Bagan Sinembah”, *Istinbath*, Vol. 1, Nomor 2, November 2018.
- Moh. Hamam Nasrudin, “Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku delinquency minum-minuman keras pada remaja desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, (Skripsi, FUAD IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017).
- Resti Septina Damayanti, Rilla Sovitriana, Evi Nilawati, Fransisca Anri Widyayani, “Konformitas dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMK Jakarta Timur”, *Istinbath*, Vol. 2, Nomor 3, November 2018.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sarlito W. Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja* . Rajawali Pers.